

STRATEGI BERCEKITA PATA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP DI TANJUNGPINANG

Amrie Poerbha Yogya Sayektie¹, Ita Tryas Nur Rochbani², Sumianti³
Pascasarjana PAI, STAI Ibnu Sina, Indonesia
Email : kakaamsabarmen@gmail.com, itatriyasnurrochbani@gmail.com,
sumianti@uis.ac.id

Abstract

Keywords:

Storytelling Strategy,
Islamic Religious Education,
Noble Character,
Learning Motivation

This study aims to analyze the implementation of storytelling strategies in Islamic Religious Education (PAI) learning and their impact on improving students' noble character (akhlakul karimah) and learning motivation in junior high schools in Tanjungpinang. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation at three schools: SMPIT Al Madinah, SMP Islam De Green Camp, and SMP Islam Al Adzkia. The findings reveal that storytelling strategies effectively enhance students' understanding of moral values, foster exemplary behavior, and increase intrinsic motivation in learning PAI. Supporting factors for the success of this strategy include the selection of relevant stories, engaging delivery, and active student involvement in reflection. This study recommends that PAI teachers creatively and contextually apply storytelling strategies to improve learning quality. The recommendation from this study is that PAI teachers should apply storytelling strategies in a well-planned, varied manner, and adapt them to students' life contexts to enhance learning effectiveness and instill noble values optimally.

Abstrak

Kata Kunci :

Strategi Berceita,
Pendidikan Agama Islam,
Akhlakul Karimah,
Motivasi Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap peningkatan akhlakul karimah serta motivasi belajar siswa SMP di Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tiga sekolah yaitu SMPIT Al Madinah, SMP Islam De Green Camp, dan SMP Islam Al Adzkia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bercerita mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, memunculkan keteladanan, dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar PAI. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi pemilihan cerita yang relevan, penyampaian yang menarik, serta

keterlibatan siswa dalam proses refleksi. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI memanfaatkan strategi bercerita secara kreatif dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Rekomendasi dari penelitian ini adalah guru PAI sebaiknya menggunakan strategi bercerita secara terencana, variatif, dan disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menanamkan nilai akhlakul karimah secara optimal.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 license](#)



PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang penuh tantangan, nampaknya pendidikan menjadi semakin sulit seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat modern. Konsekuensinya, pendidik harus beradaptasi dengan semakin meningkatnya kreativitas dan dinamisme pembangunan, namun tetap menjaga prinsip-prinsip Islam. Melalui iman Islam, anak-anak ditanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kehormatan, dan kewajiban. Lanskap sosial saat ini diamati, sebagian besar orang tua telah mengarahkan anak-anaknya pada gaya hidup yang tidak sejalan dengan konsepsi mereka tentang dunia. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget, mall*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Abudin Nata menyebutkan bahwa strategi bercerita adalah suatu strategi yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Nata & Fauzan, 2005). Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal di SMP Tanjungpinang, (SMPIT Al-Madinah, SMP Islam De Green Camp dan SMP Islam Al Adzkia) ditemukan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, menurunnya akhlakul karimah di kalangan siswa SMP di Tanjungpinang, yang ditandai dengan perilaku kurang sopan santun terhadap guru, perilaku bullying antar teman, rendahnya kejujuran dalam ujian, kurang disiplin, dan kurang menghargai sesama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan menunjukkan sikap saling menghargai, terutama saat dibimbing dengan pendekatan yang sesuai.

Kedua, rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang tercermin dari kurangnya partisipasi aktif di kelas, rendahnya motivasi untuk mengerjakan tugas-tugas PAI, kurangnya minat dan perhatian dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, terdapat kelompok siswa yang menunjukkan antusias tinggi jika pembelajaran dikemas dengan metode kreatif seperti diskusi, pemutaran video Islami, atau penyampaian cerita inspiratif.

Ketiga, kurangnya variasi strategi pembelajaran PAI di tingkat SMP di Tanjungpinang, yang cenderung terpaku pada strategi ceramah dan penugasan konvensional. Meskipun demikian, guru PAI sebagian besar memiliki semangat untuk mengembangkan pembelajaran walaupun masih terbatas pada metode tradisional. Keempat, minimnya pemanfaatan strategi bercerita dalam pembelajaran PAI di SMP Tanjungpinang, padahal strategi ini memiliki potensi besar untuk



meningkatkan pemahaman, daya tarik, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Beberapa guru mulai mencoba menyisipkan kisah Islami dalam pembelajaran, meskipun belum terstruktur secara optimal.

Kelima, belum optimalnya upaya guru PAI di SMP Tanjungpinang dalam mengembangkan keterampilan menyampaikan cerita yang menarik dan bermakna bagi siswa. Walaupun ada guru yang memiliki kemampuan komunikasi baik sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup dan menarik. Keenam, terbatasnya pemahaman guru PAI di SMP Tanjungpinang tentang penerapan strategi bercerita dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa. Namun guru memiliki kemauan belajar dan terbuka terhadap pelatihan inovasi pembelajaran.

Ketujuh, kurangnya bahan ajar berbasis cerita Islami yang tersedia di SMP Tanjungpinang, sehingga guru kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang menarik. Meskipun demikian, terdapat guru kreatif yang memanfaatkan internet atau buku-buku referensi walaupun belum terintegrasi dalam kurikulum. Kedelapan, belum adanya penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang penerapan strategi bercerita pada pembelajaran PAI di tingkat SMP, khususnya di Tanjungpinang. Hal ini memberikan peluang bagi penelitian ini untuk menjadi referensi awal dan kontribusi ilmiah di bidang pendidikan Islam.

Kesembilan, terbatasnya pemahaman siswa SMP di Tanjungpinang tentang keteladanan dan nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam kisah-kisah Islami. Namun ada siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cerita jika disajikan dengan menarik.

Untuk mengantisipasi fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan suatu pendekatan atau suatu strategi. Dari beberapa pendekatan yang ada dapat dikembangkan berbagai strategi pendekatan, namun yang perlu disadari oleh guru sebelum menentukan pilihan tentang pendekatan dan strategi yang digunakan haruslah mampu memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian peserta didik. Bagi peserta didik di SMPIT Al-Madinah, SMP Islam De Green Camp dan SMP Islam Al Adzkia sangat memerlukan prototype strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sebagai pembinaan akhlakul karimah dan motivasi para siswanya dimana pesan moral yang berupa nasihat, motivasi dan surteladan yang disampaikan guru PAI lewat pembelajaran yang diikuti siswa mampu membina akhlakul karimah para siswanya.

Salah satu strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi dan sekaligus membina akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru PAI SMPIT Al-Madinah, SMP Islam De Green Camp dan SMP Islam Al Adzkia yaitu dengan menggunakan strategi bercerita. Untuk mengetahui lebih jauh tentang implikasi strategi bercerita yang diterapkan di SMPIT Al-Madinah, SMP Islam De Green Camp dan SMP Islam Al Adzkia dalam upaya membina akhlakul karimah dan motivasi siswa yaitu melalui penelitian ini.

Salah satu strategi pendidikan Islam adalah strategi pelajaran kisah (cerita) sebagaimana ungkapan dari Imam Abu Hanifah bahwa, “Kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai dari pada ilmu fikih sebab kisah merupakan adab suatu kaum” (Baihaqi, n.d.). Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan strategi cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan strategi itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka (Mursi, 2001).

Strategi bercerita memiliki landasan kuat dalam tradisi keilmuan Islam sebagai metode transfer pengetahuan yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah pendidikan Islam. Proses transfer pengetahuan melalui kisah memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya relevan dalam konteks pembelajaran modern. Pertama, strategi bercerita mampu membangun koneksi emosional dengan peserta didik sehingga materi pembelajaran dapat diserap secara lebih efektif, menciptakan ikatan yang mendalam antara pendidik dan peserta didik yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kedua, metode ini sangat efektif dalam mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam yang seringkali sulit dipahami melalui pendekatan konvensional, dengan mengubah konsep teoritis menjadi narasi yang lebih konkret dan mudah

dicerna. Ketiga, strategi bercerita terbukti dapat meningkatkan daya ingat terhadap materi pembelajaran yang disampaikan karena informasi yang dikemas dalam bentuk cerita cenderung lebih mudah diingat dan bertahan lama dalam memori peserta didik. Keempat, pendekatan ini juga berperan penting dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik, memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih mendalam melalui visualisasi dan refleksi personal terhadap kisah-kisah yang disampaikan (Muhammad, 1993).

Sementara jika ditinjau dari aspek aksiologis, penerapan strategi bercerita dalam pembelajaran PAI memiliki nilai dan manfaat yang signifikan dalam membentuk kepribadian holistik peserta didik. Aspek fundamental yang pertama adalah pembentukan karakter dan akhlakul karimah siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kisah-kisah, dimana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga mengalami transformasi moral yang mendalam melalui keteladanan tokoh-tokoh dalam narasi yang disampaikan. Selain itu, strategi bercerita juga berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan menghilangkan kesan monoton yang sering menjadi hambatan dalam proses edukasi konvensional. Lebih lanjut, metode ini berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dimensi batin dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai transendental yang menjadi inti ajaran Islam. Yang tidak kalah penting adalah kemampuan strategi bercerita dalam memfasilitasi aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan applicable dalam konteks kehidupan modern (Gunawan, 2014).

Penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMP di Tanjungpinang. Kedua, bagaimana penerapan strategi bercerita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa SMP di Tanjungpinang. Ketiga, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapan strategi bercerita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa SMP di Tanjungpinang.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk mendalami bagaimana strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMP di Tanjungpinang. Kedua, untuk mengetahui bagaimana strategi bercerita dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP di Tanjungpinang. Ketiga, untuk menjelaskan berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi penerapan strategi bercerita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa SMP di Tanjungpinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Penelitian ini berinteraksi langsung dengan objek, terutama dalam memperoleh data dan informasi penelitian (Margono, 2003).

Bogdan dan Biklen mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, maupun tulisan dari objek penelitian, sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara mendasar memiliki ketergantungan dengan pengamatannya manusia dan dalam lingkungannya sendiri (Ichsan, 2021).

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), strategi penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena jenis penelitian ini tidak menggunakan prosedur-prosedur statistika maupun cara-cara yang lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat merasakan pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran dan pendidikan di SMP Islam De Green Camp, SMPIT Al- Madinah dan SMP Islam Al Adzkia.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memerlukan perhitungan statistik dalam meneliti gejala- gejala yang ada dalam objek penelitian, serta analisis data penelitian kualitatif menggunakan model deskripsi dalam proses penelitian. Oleh sebab itu pula peneliti memilih menggunakan strategi penelitian kualitatif agar dapat menganalisis data serta mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan “ Strategi Bercerita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah dan Motivasi Belajar Siswa SMP di Tanjungpinang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bercerita dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP

SMPIT Al Madinah

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMPIT Al Madinah, strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam membangun karakter akhlakul karimah siswa. Guru PAI, Ustadzah AK telah mengimplementasikan metode ini secara konsisten sejak tahun 2020 dengan pendekatan yang lebih interaktif dan variatif. Dalam pengembangan cerita, guru tidak hanya menentukan nilai akhlak yang ingin ditanamkan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial siswa saat ini, kemudian mengintegrasikan kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa.

Strategi bercerita yang diterapkan memiliki keunikan dalam penggunaan multimedia dan teknik storytelling yang dinamis, disesuaikan dengan karakteristik generasi digital saat ini. Sebagai contoh, ketika mengajarkan tentang kejujuran, guru menggunakan kisah Nabi Yusuf AS dengan pendekatan yang lebih visual dan interaktif, yang membuat siswa memahami bahwa kejujuran bukan hanya soal tidak berbohong, tetapi juga mencakup integritas dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan ini mendapat apresiasi tinggi dari Kepala Sekolah Bapak Harjanto yang meyakini bahwa cerita mampu menjembatani gap antara nilai-nilai klasik Islam dengan realitas kehidupan modern siswa.

Efektivitas strategi bercerita dalam pembentukan akhlakul karimah terlihat dari transformasi perilaku siswa yang sangat signifikan. Siswa tidak hanya menjadi lebih sopan dan santun, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi, seperti aktif dalam kegiatan bakti sosial dan program peduli lingkungan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung individualis mulai mengembangkan sikap gotong royong dan empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu mengaktivasi dimensi emosional dan spiritual siswa, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan nyata.

SMP Islam De Green Camp

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMP Islam De Green Camp, strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Guru PAI, Nurrafiza, S.Pd, telah menerapkan metode ini sejak tahun 2021 dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Dalam menyusun cerita, guru memulai dari tema akhlak yang ingin ditanamkan, kemudian mencari kisah-kisah para nabi, sahabat, atau tokoh Islam yang relevan dengan nilai tersebut.

Strategi bercerita yang diterapkan memiliki karakteristik khusus yaitu penyesuaian dengan usia siswa SMP dan penggunaan alur cerita yang mudah dipahami. Sebagai contoh, ketika

mengajarkan tentang kesabaran, guru menggunakan kisah Nabi Ayyub yang membuat siswa memahami bahwa sabar bukan hanya menahan marah, tetapi juga mencakup ketabahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kepala Sekolah yang menganggap bahwa cerita tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga hati siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan lebih mendalam.

Efektivitas strategi bercerita dalam pembentukan akhlakul karimah terlihat dari perubahan perilaku siswa yang diamati oleh kepala sekolah. Siswa menjadi lebih tenang, sopan, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa siswa yang sebelumnya sulit diatur mulai menunjukkan sikap yang lebih hormat kepada guru dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu mentransformasi nilai-nilai akhlak dari sekadar pemahaman kognitif menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Islam Al Adzkia

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di SMP Islam Al Adzkia, strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Guru PAI, Ustadz Eko, telah menerapkan metode ini secara sistematis sejak tahun 2019 dengan pendekatan yang terstruktur dan kontekstual. Dalam menyusun cerita, guru memulai dengan menentukan nilai akhlak yang ingin ditanamkan, kemudian mencari kisah-kisah para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam yang relevan dengan nilai tersebut.

Strategi bercerita yang diterapkan memiliki karakteristik khusus yaitu penyesuaian dengan tingkat perkembangan siswa SMP dan penggunaan alur cerita yang mudah dipahami. Sebagai contoh, ketika mengajarkan tentang tanggung jawab, guru menggunakan kisah para nabi dan sahabat yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab, yang membuat siswa memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya soal mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup amanah dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kepala Sekolah Yulia Ningsih yang menganggap bahwa cerita tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga hati siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan lebih mendalam.

Efektivitas strategi bercerita dalam pembentukan akhlakul karimah terlihat dari perubahan perilaku siswa yang diamati oleh kepala sekolah. Siswa menjadi lebih tenang, menunjukkan adab yang lebih baik, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa siswa yang sebelumnya sulit diatur mulai menunjukkan sikap yang lebih hormat kepada guru dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti Program Tahfidz Quran dan Hadits Khomis. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu mentransformasi nilai-nilai akhlak dari sekadar pemahaman kognitif menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP

SMPIT Al Madinah

Implementasi strategi bercerita dalam pembelajaran PAI di SMPIT Al Madinah menunjukkan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Respon siswa terhadap metode bercerita sangat luar biasa, dimana mereka tidak hanya mendengarkan dengan antusias, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab setelah sesi cerita. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung monoton.

Motivasi belajar siswa meningkat secara dramatis melalui keteladanan yang diperoleh dari kisah-kisah inspiratif yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika guru menceritakan kegigihan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, beberapa siswa langsung menunjukkan semangat yang tinggi dengan berkata "Ustadzah, saya ingin seperti Imam Syafi'i, rajin belajar dan hafal Al-Quran". Ini membuktikan bahwa cerita mampu membangkitkan aspirasi dan cita-cita mulia dalam diri siswa. Siswa juga mengungkapkan bahwa cerita-cerita dalam PAI membuat mereka lebih bersemangat belajar karena memberikan perspektif baru tentang pentingnya ilmu dalam Islam, tidak hanya sebagai kewajiban tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kisah-kisah yang paling disukai siswa adalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh muda seperti Usamah bin Zaid dan Abdullah bin Abbas, karena mereka merasa memiliki kedekatan

emosional dengan tokoh yang masih muda namun memiliki prestasi luar biasa. Selain itu, kisah tentang Nabi Muhammad SAW dalam periode Makkah dan Madinah, serta cerita tentang para sahabat wanita seperti Khadijah dan Aisyah menjadi favorit karena mengandung pesan tentang perjuangan, keteguhan iman, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Daya tarik cerita-cerita ini terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi siswa bahwa mereka juga dapat memberikan kontribusi positif sejak usia muda, baik dalam bidang akademik maupun sosial keagamaan.

SMP Islam De Green Camp

Implementasi strategi bercerita dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Respon siswa terhadap metode bercerita sangat antusias, dimana mereka menjadi lebih tenang, memperhatikan dengan seksama, bahkan ada yang sampai larut dalam cerita. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik.

Motivasi belajar siswa meningkat melalui inspirasi yang diperoleh dari kisah-kisah yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika guru menceritakan perjuangan sahabat Rasulullah dalam menuntut ilmu, beberapa siswa langsung menunjukkan antusiasme dengan berkata "*Bu, saya juga mau seperti itu*". Ini membuktikan bahwa cerita mampu membangkitkan semangat dan aspirasi siswa untuk mencontoh tokoh-tokoh yang dikisahkan. Siswa juga mengungkapkan bahwa cerita-cerita dalam PAI membuat mereka lebih semangat belajar karena berbeda dengan pelajaran biasa yang hanya berisi teori, cerita membuat mereka penasaran dan ingin tahu kelanjutannya.

Kisah-kisah yang paling disukai siswa adalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh muda seperti Ashabul Kahfi, karena mereka merasa memiliki keterkaitan emosional dengan tokoh yang seumuran. Selain itu, kisah tentang Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, serta cerita tentang hijrah Nabi Muhammad bersama Ali bin Abi Thalib menjadi favorit karena mengandung pesan keimanan, kesetiaan, dan cinta Rasul kepada para sahabatnya. Daya tarik cerita-cerita ini terletak pada relevansinya dengan kehidupan siswa saat ini, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Islam Al Adzkia

Implementasi strategi bercerita dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Respon siswa terhadap metode bercerita sangat antusias, dimana mereka menjadi lebih fokus, mendengarkan dengan seksama, bahkan ada yang sampai terbawa suasana dalam cerita. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik.

Motivasi belajar siswa meningkat melalui inspirasi yang diperoleh dari kisah-kisah yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika guru menceritakan semangat para tabi'in dalam mempelajari hadits, beberapa siswa langsung menunjukkan antusiasme dengan berkata "*Ustadz, saya juga mau seperti mereka dalam program Hadits Khomis*". Ini membuktikan bahwa cerita mampu membangkitkan semangat dan aspirasi siswa untuk mencontoh tokoh-tokoh yang dikisahkan. Siswa juga mengungkapkan bahwa cerita-cerita dalam PAI membuat mereka lebih semangat belajar karena berbeda dengan pelajaran biasa yang hanya berisi teori dan hafalan, cerita membuat mereka penasaran dan ingin tahu kelanjutan dan hikmahnya.

Kisah-kisah yang paling disukai siswa adalah yang berkaitan dengan perjuangan para tokoh Islam seperti Imam Bukhari dalam mengumpulkan hadits, karena mereka merasa memiliki keterkaitan emosional dengan tokoh yang juga memulai dari usia muda. Selain itu, kisah tentang Nabi Ibrahim AS dan Imam Ahmad bin Hanbal menjadi favorit karena mengandung pesan keimanan, keteguhan, dan keteladanan yang inspiratif. Daya tarik cerita-cerita ini terletak pada relevansinya dengan kehidupan siswa saat ini, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengikuti program-program sekolah seperti Tahfidz Quran dan Hadits Khomis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Bercerita dalam Pembelajaran PAI SMPIT Al Madinah

Faktor pendukung utama dalam implementasi strategi bercerita adalah komitmen kuat dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sekolah mengembangkan berbagai program inovatif seperti Bina Pribadi Islami, Program Mentoring Agama, Kompetisi Storytelling Islami, Workshop Pengembangan Karakter, Kegiatan Outbond Religius, dan Program Kemitraan dengan JSIT yang secara sinergis mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah juga secara rutin mengadakan pelatihan metodologi pembelajaran dan menyediakan perpustakaan digital yang kaya akan sumber-sumber cerita Islami.

Faktor pendukung lainnya adalah karakteristik siswa SMPIT Al Madinah yang memiliki antusiasme tinggi terhadap pembelajaran agama dan metode bercerita. Siswa menunjukkan partisipasi aktif, mudah menerima nilai-nilai yang disampaikan, dan mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang keluarga siswa yang sebagian besar mendukung pendidikan agama juga menjadi faktor positif dalam keberhasilan metode ini. Selain itu, ketersediaan teknologi pembelajaran modern dan akses terhadap berbagai sumber cerita dari khazanah Islam klasik dan kontemporer memberikan variasi yang kaya dalam penerapan strategi bercerita.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi dalam implementasi strategi bercerita. Tantangan utama adalah penyesuaian dengan kurikulum nasional yang memiliki target pencapaian akademik yang ketat, sehingga guru harus pandai mengintegrasikan metode bercerita dengan tuntutan kurikulum formal. Faktor penghambat lainnya adalah variasi tingkat konsentrasi siswa, dimana beberapa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kadang mengalami kesulitan untuk fokus dalam sesi bercerita yang relatif statis. Selain itu, keterbatasan waktu persiapan guru untuk mengembangkan cerita yang berkualitas dan sesuai dengan konteks pembelajaran juga menjadi kendala yang harus diatasi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, berdasarkan evaluasi komprehensif yang dilakukan melalui observasi langsung, penilaian sikap siswa, dan feedback dari orang tua, strategi bercerita tetap menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa. Perubahan positif yang terjadi pada siswa, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun akademik, menjadi bukti konkret bahwa metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

SMP Islam De Green Camp

Faktor pendukung utama dalam implementasi strategi bercerita adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang sangat mengapresiasi metode ini. Sekolah menyediakan berbagai program pendukung seperti Radio Sekolah, Mutabaah harian, sesi parenting, dan pemilihan duta fikih yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah juga secara aktif mengadakan pelatihan dan forum berbagi praktik baik antar guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif. Dukungan institusional ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi penerapan strategi bercerita.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme dan respon positif siswa terhadap metode bercerita. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, lebih mudah memahami materi, dan merasa terinspirasi untuk berbuat baik setelah mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan. Karakteristik siswa SMP yang masih dalam tahap perkembangan karakter membuat mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita. Selain itu, ketersediaan sumber cerita yang kaya dari khazanah Islam, seperti kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, menjadi modal berharga dalam penerapan strategi ini.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi strategi bercerita. Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu pembelajaran, dimana kurikulum yang padat mengharuskan guru untuk menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang terbatas. Guru harus pandai mengatur durasi agar cerita tetap dapat disampaikan tanpa mengorbankan materi inti pelajaran. Faktor penghambat lainnya adalah jadwal

pembelajaran yang kadang masuk pada jam siang, sehingga beberapa siswa mengalami penurunan konsentrasi dan ada yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru melalui pengamatan sikap siswa dan pemeriksaan buku mutabaah harian, strategi bercerita tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa. Perubahan perilaku siswa yang positif, walaupun sedikit, menjadi indikator bahwa metode ini berhasil menyentuh hati dan mengubah karakter siswa ke arah yang lebih baik.

SMP Islam Al Adzkia

Faktor pendukung utama dalam implementasi strategi bercerita adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang sangat mengapresiasi metode ini. Sekolah menyediakan berbagai program pendukung seperti Supervisi ke Guru-guru, Pelatihan Kurikulum Guru, Hadits Khomis, Sinergi dengan Kurikulum Pesantren, Mablit Bersama Tentara Korem, Mutabaah Harian, dan Program Tahfidz Quran yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah juga secara aktif mengadakan pelatihan dan forum berbagi praktik baik antar guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif. Dukungan institusional ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi penerapan strategi bercerita.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme dan respon positif siswa terhadap metode bercerita. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, lebih mudah memahami materi, dan merasa terinspirasi untuk berbuat baik setelah mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan. Karakteristik siswa SMP yang masih dalam tahap perkembangan karakter membuat mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita. Selain itu, ketersediaan sumber cerita yang kaya dari khazanah Islam, seperti kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, menjadi modal berharga dalam penerapan strategi ini.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi strategi bercerita. Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu pembelajaran, dimana kurikulum yang padat mengharuskan guru untuk menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang terbatas. Guru harus pandai mengatur durasi agar cerita tetap dapat disampaikan tanpa mengorbankan target kurikulum yang harus tercapai. Faktor penghambat lainnya adalah jadwal pembelajaran yang kadang masuk pada jam terakhir di sore hari, sehingga beberapa siswa mengalami penurunan konsentrasi dan ada yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru melalui pengamatan perilaku siswa dan program Mutabaah Harian yang terintegrasi dengan Sinergi Kurikulum Pesantren, strategi bercerita tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa. Perubahan perilaku siswa yang positif, walaupun bertahap, menjadi indikator bahwa metode ini berhasil menyentuh hati dan mengubah karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Strategi Bercerita dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP

Penelitian di tiga sekolah menengah pertama Islam yaitu SMPIT Al Madinah, SMP I De Green Camp, dan SMP Islam Al Adzkia menunjukkan bahwa strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti sangat efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Ketiga sekolah menerapkan metode yang serupa dengan menggunakan kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam sebagai media pembelajaran, namun masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam implementasinya.

SMPIT Al Madinah yang dipimpin oleh Ustadzah AK sejak 2020 menekankan pendekatan multimedia dan storytelling dinamis untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital, seperti penggunaan kisah Nabi Yusuf AS untuk mengajarkan kejujuran dengan visualisasi interaktif. SMP Islam De Green Camp dengan guru PAI Nurrafiza, S.Pd sejak 2021 fokus pada pendekatan sistematis dan kontekstual dengan alur cerita yang mudah dipahami, misalnya menggunakan kisah Nabi Ayyub AS untuk mengajarkan kesabaran. Sementara SMP Islam Al Adzkia yang dipimpin Ustadz Eko sejak 2020 mengutamakan struktur terorganisir

dengan integrasi program keagamaan seperti Tahfidz Quran, menggunakan kisah para nabi untuk mengajarkan tanggung jawab sebagai amanah.

Keberhasilan metode bercerita ini terlihat jelas dari transformasi perilaku siswa yang signifikan di ketiga sekolah. Siswa yang sebelumnya cenderung individualis, sulit diatur, dan kurang sopan mengalami perubahan menjadi lebih peduli sosial, hormat kepada guru, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Metode ini berhasil karena mampu menjembatani gap antara nilai-nilai klasik Islam dengan realitas kehidupan modern siswa, serta mengaktivasi dimensi emosional dan spiritual sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan nyata sehari-hari.

Strategi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP

Strategi bercerita dalam pembelajaran PAI di ketiga sekolah menunjukkan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Respon siswa terhadap metode bercerita sangat antusias dan luar biasa, dimana mereka tidak hanya mendengarkan dengan seksama tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab setelah sesi cerita. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung monoton dan membosankan.

Motivasi belajar siswa meningkat secara dramatis melalui keteladanan dan inspirasi yang diperoleh dari kisah-kisah yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika guru menceritakan kegigihan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, siswa langsung menunjukkan semangat tinggi dengan berkata "Ustadzah, saya ingin seperti Imam Syafi'i, rajin belajar dan hafal Al-Quran". Begitu pula ketika mendengar kisah para tabi'in dalam mempelajari hadits, siswa mengungkapkan "Ustadz, saya juga mau seperti mereka dalam program Hadits Khomis". Ini membuktikan bahwa cerita mampu membangkitkan aspirasi dan cita-cita mulia dalam diri siswa, memberikan perspektif baru tentang pentingnya ilmu dalam Islam bukan hanya sebagai kewajiban tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kisah-kisah yang paling disukai siswa adalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh muda seperti Usamah bin Zaid, Abdullah bin Abbas, Ashabul Kahfi, dan perjuangan para tokoh Islam seperti Imam Bukhari yang memulai dari usia muda, karena mereka merasa memiliki kedekatan emosional dengan tokoh yang seumuran. Selain itu, kisah tentang Nabi Muhammad SAW, para sahabat seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, sahabat wanita seperti Khadijah dan Aisyah, serta kisah Nabi Ibrahim AS dan Imam Ahmad bin Hanbal menjadi favorit karena mengandung pesan tentang perjuangan, keteguhan iman, kesetiaan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Daya tarik cerita-cerita ini terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi siswa bahwa mereka juga dapat memberikan kontribusi positif sejak usia muda dan relevansinya dengan kehidupan siswa saat ini, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mengikuti program-program sekolah seperti Tahfidz Quran dan Hadits Khomis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga sekolah menengah pertama Islam yaitu SMPIT Al Madinah, SMP I De Green Camp, dan SMP Islam Al Adzkia, dapat disimpulkan bahwa strategi bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti sangat efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah dan motivasi belajar siswa SMP. Implementasi metode ini menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam mentransformasi perilaku siswa dari yang sebelumnya cenderung individualis, sulit diatur, dan kurang sopan menjadi lebih peduli sosial, hormat kepada guru, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Ketiga sekolah menerapkan pendekatan yang serupa dengan menggunakan kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam sebagai media pembelajaran, namun masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam implementasinya, mulai dari pendekatan multimedia dan storytelling dinamis, pendekatan sistematis dan kontekstual, hingga struktur terorganisir dengan integrasi program keagamaan.

Strategi bercerita berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara dramatis melalui

keteladanan dan inspirasi yang diperoleh dari kisah-kisah yang disampaikan. Siswa menunjukkan respon yang sangat antusias, tidak hanya mendengarkan dengan seksama tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang monoton. Kisah-kisah yang paling disukai siswa adalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh muda seperti Usamah bin Zaid, Abdullah bin Abbas, dan Ashabul Kahfi, karena mereka merasa memiliki kedekatan emosional dengan tokoh yang seumuran dan dapat menginspirasi mereka untuk memberikan kontribusi positif sejak usia muda.

Faktor pendukung utama keberhasilan metode ini adalah komitmen kuat dari pihak sekolah, dukungan penuh kepala sekolah, tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, dan pengembangan berbagai program inovatif yang mendukung pembentukan karakter siswa. Karakteristik siswa SMP yang antusias terhadap pembelajaran agama, mudah menerima nilai-nilai yang disampaikan, serta didukung latar belakang keluarga yang mendukung pendidikan agama juga menjadi faktor positif. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti tantangan penyesuaian dengan kurikulum nasional yang ketat, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi tingkat konsentrasi siswa, dan keterbatasan waktu persiapan guru. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, evaluasi komprehensif menunjukkan bahwa strategi bercerita tetap memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif, membuktikan bahwa metode ini mampu menjembatani gap antara nilai-nilai klasik Islam dengan realitas kehidupan modern siswa serta mengaktivasi dimensi emosional dan spiritual sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan nyata sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A. (n.d.). *Sunan al- Baihaqi, Juz II, (Maktabah Syamilah)*.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 16, 36.
- Ichsan, Y. (2021). *Strategi asatidz dalam pembentukan karakter religius santri dengan metode halaqah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Margono, S. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Muhammad, Q. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mursi, S. M. S. (2001). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak*.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.